

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

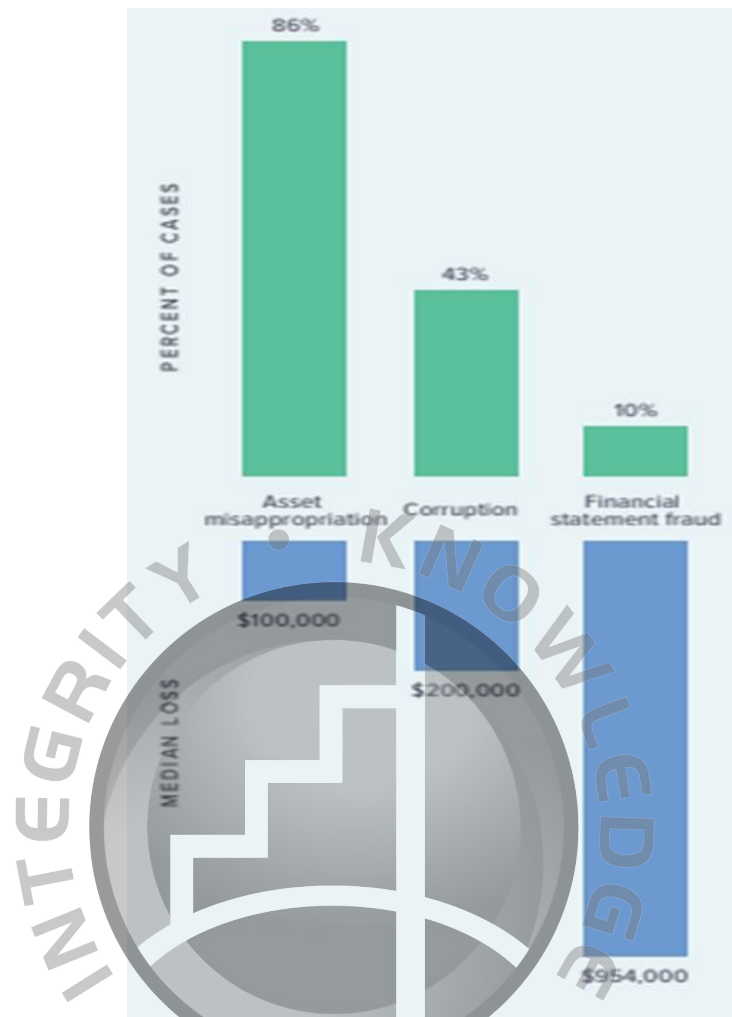
Dunia usaha mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Sepanjang tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sebanyak 59 emiten yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), sehingga pada tahun 2022 jumlah perusahaan yang tercatat di BEI mencapai 820 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2022). Namun, minat dan pertumbuhan perusahaan publik di Indonesia belum diiringi dengan perbaikan sistem pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang ada.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemakai laporan keuangan. Dalam PSAK no. 1, laporan keuangan merupakan sebuah laporan berisi gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bagi pengguna laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Sebagian besar laporan keuangan dipersiapkan dengan penuh integritas dan menyajikan

representasi informasi yang relevan dan andal (*reliable*) dari entitas yang menerbitkan laporan keuangan tersebut (Zimbelman et al., 2014).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menjadi tolok ukur bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha menyajikan angka laporan keuangan sebaik mungkin untuk menarik perhatian pengguna. Namun terkadang, hal ini dapat memicu perusahaan untuk menyajikan informasi yang menyesatkan demi memuaskan investor, seperti memanipulasi laporan keuangan atau informasi yang bersifat penting di dalam laporan keuangan tidak diungkapkan secara utuh pada saat penyajiannya. Tindakan ini dapat dianggap sebagai skandal dan tentunya akan merugikan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Santoso, 2018).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu yang melibatkan manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) untuk memperoleh keuntungan, menghindari kewajiban, atau menyebabkan kerugian finansial/non-finansial secara tidak adil atau melanggar hukum (Kazemian et al., 2018). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global pada tahun 2020 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*), yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).



Gambar 1.1 *Fraud* yang paling sering terjadi dan rata-rata kerugian
Sumber: ACFE Global, 2020

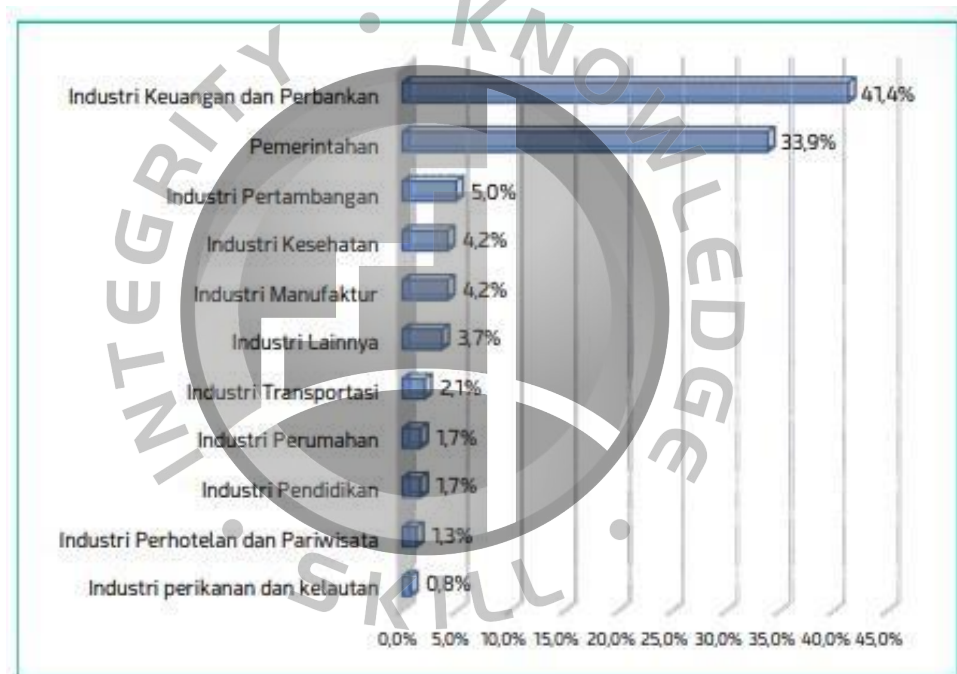
Pada gambar 1.1 berdasarkan survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2020) pada 125 negara menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang paling tinggi atau sering terjadi adalah *asset missappropriation* (86%), disusul oleh *corruption* (43%) dan *fraudulent financial statement* (10%). Kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi jumlah kasus paling sedikit terjadi, namun kecurangan tersebut tetap sangat merugikan dengan menghasilkan rata-rata kerugian sebesar \$954.000, disusul

oleh *corruption* sebesar \$200.000, dan terakhir *asset missappropriation* sebesar \$100.000. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dalam laporan *Global Economic Crime and Fraud Survey 2022* dengan 1.296 responden di 53 negara menyatakan bahwa 52% responden yaitu perusahaan dengan pendapatan tahunan global lebih dari \$10 miliar mengalami insiden penipuan selama 24 bulan terakhir dengan total kerugian \$50 juta. Persentase ini merupakan yang tertinggi kedua selama 20 tahun terakhir dalam survei yang dilakukan oleh (PwC, 2020).

Fraud yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). *Association of Certified Fraud Examiner* (2020) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai perilaku seorang karyawan atau *staff* perusahaan yang sengaja melakukan kesalahan dalam penyajian atau penghilangan informasi material pada laporan keuangan perusahaan, seperti: menaikkan aset yang dilaporkan, mengurangi biaya yang dilaporkan, atau mencatat pendapatan palsu dan motif lainnya. Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dapat mengancam keberlangsungan usaha serta menghilangkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, bahkan jika tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal yg lebih besar sehingga merugikan berbagai pihak (Skousen et al., 2009).

Fraudulent financial statement telah berkembang secara luas di dunia, salah satunya yaitu terjadi pada Toshiba Corp. dimana perusahaan tersebut melakukan tindakan lebih saji pada laba perusahaan (*overstated*) sebesar \$1.22 Miliar sejak tahun 2008. Kasus ini diketahui publik saat Toshiba Corp. merilis

pernyataan melalui situs resmi perusahaan pada tanggal 13 Mei 2015. Pernyataan tersebut mengenai keputusan Toshiba Corp. untuk menarik proyeksi bisnis dan menyatakan adanya masalah dalam laporan keuangan yang lalu. Dampak dari kasus ini adalah menurunnya kepercayaan investor terhadap Toshiba Corp. yang menyebabkan turunnya harga saham Toshiba hingga 16.55% karena banyaknya investor yang melepas atau menjual saham perusahaan tersebut (Investopedia, 2022).



Gambar 1.2 Industri yang Paling dirugikan karena *fraud*

Sumber : ACFE, 2020

Praktik *fraudulent financial statement* sangat merugikan berbagai pihak di setiap sektor perusahaan. Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiner* (2020) pada gambar 1.2 industri manufaktur menempati posisi kelima industri yang paling dirugikan karena *fraud*. Salah satu kasusnya yaitu terjadi pada PT Kimia farma yang melakukan tindakan manipulasi laba bersih

dalam laporan keuangan tahun 2001, dalam laporan keuangan tersebut PT Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp132 Miliar. Pada 3 Oktober 2002 dilakukan audit ulang pada laporan keuangan PT Kimia farma, dalam laporan keuangan yang baru, keuntungan PT Kimia farma yang sebenarnya hanya sebesar Rp99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp32,6 milyar dari laba awal yang dilaporkan.

Kasus *fraudulent financial statement* lainnya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, berdasarkan putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1028/Pid.Sus/2020/PN.JKT.SEL PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada 26 Maret 2019 menyampaikan laporan hasil audit investigasi *Ernst & Young* Indonesia (EY), dalam laporan ringkasan hasil audit investigasi tersebut terdapat *overstatement* sebesar Rp4 Triliun terdiri dari piutang usaha, persediaan dan aset tetap. Selain itu, terdapat juga temuan penggelembungan pendapatan senilai Rp662 Miliar dan penggelembungan lain senilai Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah terdapat aliran dana sebesar Rp1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan

dalam proses mengaudit laporan keuangan tahun 2017 (Mahkamah Agung, 2020)

Berdasarkan penjelasan kasus, kecurangan laporan keuangan disebabkan dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan. Pengaruh lingkungan internal yaitu terkait dengan lemahnya atau tidak ada pengendalian internal yang efektif pada perusahaan. Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal terjadi karena kondisi entitas secara umum, lingkungan bisnis secara umum, ataupun penilaian hukum dan perundang-undangan (Saad, 2019). Selain itu, kecurangan laporan keuangan terjadi karena terdapat dorongan dan motivasi agar laporan keuangan tersaji dengan baik dan dapat menarik perhatian investor ataupun calon investor sehingga dapat meningkatkan harga saham entitas tersebut (Rahmatika et al., 2019). Praktik kecurangan harus dicegah agar tidak merugikan berbagai pihak karena dampak negatif yang ditimbulkan. Pencegahan tersebut memerlukan serangkaian aturan yang berguna untuk mengatur aktivitas suatu perusahaan kearah yang lebih baik, karena semakin beragamnya modus *fraud* yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu institusi atau perusahaan (Suparmini et al., 2020).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu tanggung jawab bagi seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta nilai perusahaan tetap baik bagi para pengguna laporan keuangan. Terdapat teori kecurangan (*fraud theory*) yang dapat digunakan untuk mendeteksi

kecurangan di perusahaan yang dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Teori *Fraud* pertama yaitu *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. *Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen pendeteksian *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Selanjutnya *fraud triangle* dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan elemen keempat dalam pendeteksian *fraud* yaitu kemampuan (*capability*). Seiring berjalannya waktu, *fraud diamond* dikembangkan oleh Crowe pada tahun 2011 menjadi *the crowe's fraud pentagon theory* dengan menambahkan elemen kelima dalam pendeteksian *fraud* yaitu ego (*arrogance*). Evolusi terakhir teori *fraud* disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2019 yaitu *hexagon fraud theory* dengan sebutan S.C.C.O.R.E. Model yaitu elemen *stimulus* (tekanan), *collusion* (kolusi), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (peluang), *rationalization* (pembenaran) dan ego (*arrogance*).

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Novita, 2019) yang menghasilkan bahwa elemen *pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan pada penelitian (Ozcelik, 2020) *financial target*, *extrenal pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* menunjukkan pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lainnya tidak terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Peneliti (Larum et al., 2021)

memperlihatkan hasil elemen *pressure* yang diproksikan oleh *financial stability* dan *capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Selanjutnya penelitian (Febrianto & Suryandari, 2022) hanya elemen *pressure* dan *opportunity* yang diproksikan dengan *financial target* dan *nature of industry* yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini memodifikasi dari (Febrianto & Suryandari, 2022) yang membahas mengenai *fraud hexagon theory* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian tersebut masih terdapat keterbatasan dan inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu, dengan pertimbangan latar belakang, *research gap*, fenomena yang telah diuraikan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan pendekatan *hexagon fraud theory* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian, diantaranya:

1. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE (2020) Industri manufaktur menduduki posisi kelima industri yang paling dirugikan oleh *fraud*.

2. Rata-rata kerugian akibat kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) berdasarkan survei yang dilakukan ACFE Global (2020) merupakan yang tertinggi diantara jenis *fraud* lainnya meskipun frekuensi terjadinya yang paling sedikit.
3. Terdapat *theory fraud* terbaru yaitu *Hexagon Fraud Theory* yang ditemukan oleh (Vousinas, 2019) dengan menambahkan elemen *collusion* pada unsur-unsur yang menyebabkan tindakan *fraud*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, perlu adanya pembatasan yang jelas yang ditimbulkan dari permasalahan dan pelebaran masalah yang terjadi agar tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.
2. Penelitian ini berfokus membahas unsur-unsur *hexagon fraud theory* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh elemen *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*
2. Menganalisis pengaruh elemen *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*
3. Menganalisis pengaruh elemen *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*

4. Menganalisis pengaruh elemen *capability* terhadap *fraudulent financial statement*
5. Menganalisis pengaruh elemen *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Menganalisis pengaruh elemen *collusion* terhadap *fraudulent financial statement*?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam terkait topik penelitian guna sebagai pengetahuan bagi pemangku kepentingan maupun akademisi serta menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan dan dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai penjelasan penelitian ini mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II penelitian ini yaitu penulis membahas tinjauan pustaka, menguraikan penjelasan teori – teori serta pengertian dasar untuk memecahkan masalah. Pokok bahasan dari hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III, menjelaskan dari objek serta jenis apa yang dilakukan di penelitian ini, cara melakukan pengambilan sampel, operasional variabel apa yang dinilai sampai dengan metode pengumpulan serta analisis data apa yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi penjelasan terkait hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti menggunakan sistem dan dilakukan analisis serta argumen dari peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V, penulis memberikan pemaparan kesimpulan secara singkat dan jelas yang berisi tentang keseluruhan analisis dari hasil penelitian serta saran untuk para penelitian selanjutnya agar lebih baik.